

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Stunting

a. Pengertian stunting

Bayi di bawah lima tahun atau disingkat menjadi balita yang mengalami kegagalan dalam pertumbuhannya yang disebabkan oleh kurang gizi yang kronis hingga membuat anak tumbuh terlampau pendek untuk seumurannya adalah definisi dari stunting. Gizi yang kurang bisa muncul semenjak bayi ada di kandungan serta di awal-awal periode usai bayi dilahirkan. Namun, keadaan stunting baru bisa terlihat usai bayi berumur dua tahunan. Severely stunted atau balita sangat pendek serta stunded atau balita pendek adalah balita yang panjang badannya (PB/U) ataupun memiliki tinggi badan (TB/U) yang tidak sesuai dengan usianya serta dibanding standar baku dari WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Di sisi lain, Kemenkes atau Kementerian Kesehatan juga memberi penjabaran terkait arti stunting yakni anak balita yang nilai z-skornya kurang dari -2SD/standar deviasi (pendek) serta kurang dari -3SD (sangat pendek. (Choliq et al., 2020) Persoalan kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang sebab pemberian santapan yang

tidak mencukupi gizi yang dibutuhkan oleh anak. Hal ini disebut dengan stunting (Choliq et al., 2020).

b. Klasifikasi Stunting

Status gizi balita acap kali dinilai dengan memakai antropometri. Antropometri umumnya berkorelasi dengan beragam bentuk pengukuran kompososo dan dimensi tubuh dari berbagai tingkatan gizi dan umur. Antropometri dipakai guna mengamati munculnya ketidakseimbangan energy dan supan protein (Kemenkes, 2017). Beragam indeks antropometri yang acap kali dipakai diantaranya seperti berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), tinggi badan berdasarkan umur (TB/U), serta berat badan berdasarkan umur (BB/U) yang ditulis dengan standar deviasi unit z (Z-score) (Kemenkes, 2017).

Demi mengidentifikasi terjadinya stunting pada balita maka indeks yang dipakai yakni indeks tinggi/panjang badan berdasarkan umurnya. Tinggi badan menjadi indikator antropometri yang memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan tulang. Ukuran dari pertumbuhan linear yang dicapai dan bisa dipakai menjadi kesehatan masa lampau ataupun indeks status gizi adalah definisi dari tinggi badan berdasarkan umur (Kemenkes, 2017).

Menurut indikator TB/U atau tinggi badan per usia, di bawah ini merupakan status gizi yang diklasifikasikan (Kemenkes, 2017).

- 1) Sangat pendek : $Zscore < -3,0 SD$
- 2) Pendek : $Zscore -3,0 SD \leq < -2,0 SD$
- 3) Normal : $Zscore \geq -2,0 SD$

c. Penyebab Stunting

Faktor multidimensi yang menjadi penyebab stunting tidak hanya diakibatkan oleh faktor gizi buruk yang terjadi pada anak balita maupun ibu hamil. Agar prevalensi stunting dapat dikurangi, intervensi yang paling menjadi penentu bisa ditanggulangi dengan melakukan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak bayi di bawah lima tahun. Lebih detailnya lagi, gambaran beragam faktor yang menyebabkan terjadinya stunting bisa dilihat pada (Kemenkes, 2018):

- 1) Kurang baiknya praktik pola asuh,
- 2) Keterbatasan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil (ANC Antenatal Care) serta Post Natal Care sekaligus pemberian sosialisasi sejak dini yang bermutu,
- 3) Akses keluarga ataupun rumah tangga terhadap santapan bergizi yang masih kurang,
- 4) Akses ke sanitasi serta air bersih yang juga masih kurang

d. Dampak stunting

Pembagian periode ke dalam jangka panjang dan pendek yang bisa diakibatkan oleh stunting diantaranya yakni (Choliq et al., 2020).

- 1) Dampak Jangka Panjang.
 - a) Tinggi badan menjadi tidak optimal ketika dewasa (dibanding tinggi badan secara umum, lebih pendek);
 - b) Peningkatan resiko terkena penyakit lain ataupun obesitas;
- 2) Dampak Jangka Panjang.
 - a) Meningkatnya risiko kematian ataupun terjangkit penyakit;
 - b) Tidak optimalnya tumbuh kembang kemampuan verbal, motorik, serta kognitif pada anak;
 - c) Meningkatnya dana kesehatan.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Konsep pola asuh orang tua

Pola perilaku yang dipraktikkan pada anak dan memiliki sifat yang relatif konstan dari periode ke periode disebut dengan pola pengasuhan orangtua. Dampak positif maupun negatif dari pola perilaku tersebut bisa dirasakan langsung oleh anak. Pola pengasuhan orangtua menjadi gambaran mengenai perilaku sekaligus sikap anak dan orangtuanya ketika melakukan komunikasi dan interaksi selama aktivitas pengasuhan dilakukan. Masing-masing orangtua punya pola pengasuhan yang berlainan satu sama lain. Oleh karenanya, perbedaan pola pengasuhan bisa menghasilkan hasil pola yang juga berlainan pada tiap anak. Selain itu, anak juga bisa mempunyai karakter yang berlainan dengan

teman-teman sebayanya bergantung pada pola pengasuhan orangtua ini. Di setiap aktivitas pemberian asuhan ini, orangtua bisa memberi tanggapan, hukuman, hadiah, disiplin, peraturan, serta perhatian pada hal-hal yang dikehendaki sang anak. Kebiasaan, perilaku, dan sikap orangtua acap kali diamati, dinilai, serta diimitasi oleh anak yang setelahnya diinternalisasi dan menjadi kebiasaan sang anak baik secara sadar maupun tidak (Badriah dkk, 2018).

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

(Sukamto & Fauziah, 2020) melakukan pembagian pola pengasuhan orangtua menjadi tiga macam yakni:

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif yakni pola pengasuhan yang tidak memiliki kepedulian pada anaknya. Pola pengasuhan berikut memiliki kecenderungan untuk memberi kebebasan pada anak, tidak memberi hukuman jika anak berbuat salah, serta tidak mengontrol mereka. Pola pengasuhan ini biasa ditemukan pada orangtua yang memiliki kesibukan karena pekerjaan. Orangtua yang mempraktikkan pola asuh ini hanya bisa mencukupi kebutuhan material anaknya semata (Hazizah, 2019). Pola pengasuhan permissif menjadi tipe pola pengasuhan yang memberi anak kebebasan tetapi tidak membimbing serta menuntun mereka. Orangtua jarang melaksanakan kontrol, mereka juga tidak memberikan pemantauan terkait aktivitas anak. Komunikasi yang kurang antara anak dengan orangtua

juga menjadi indikator pola pengasuhan ini. Penelitian menyebut bahwasanya anak yang tumbuh di bawah asuhan permisif bisa mengalami kesulitan dalam terjun ke lingkungan sosialnya. Orangtua yang memakai pola pengasuhan ini juga tidak memberi struktur batasan yang akurat untuk anak-anak mereka. Orangtua yang memakai jenis pengasuhan ini juga sangat percaya bahwasanya ketiadaan larangan serta bentuk ekspresi kebebasan dari kehendak harapan dan hati berperan penting dalam perkembangan psikologi anak.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan ini memiliki ciri yakni sifatnya memaksa, kaku, dan keras. Orangtua menciptakan berbagai macam aturan yang tidak dikehendaki anak-anak mereka dan kaku. Saat anak tidak patuh pada aturan yang telah ditetapkan, orangtua tidak segan memberikan hukuman pada mereka. Hukuman fisik bisa disetarakan dengan pelecehan terhadap anak. Oleh karenanya, apabila hukuman fisik dilaksanakan dengan berlebih, hal tersebut dapat disebut tindakan yang melecehkan anak. Perilaku anak yang mendapat pola asuh otoriter ini membuatnya memiliki kecenderungan untuk memiliki sifat yang pemurung, penakut, serta mudah tersinggung. Tidak hanya itu, tipe pola asuh ini juga memberikan kasih sayang yang kurang pada anak, kurangnya simpati serta memiliki kecenderungan untuk sering menyalahkan segala sesuatunya pada anak. Pola asuh ini

dipraktikkan oleh orangtua yang punya kelebihan diantaranya seperti membuat anak memiliki kepatuhan pada orangtua. Di sisi lain, kekurangan dari pola pengasuhan ini yakni membuat anak menjadi kurang memiliki kebebasan dan kurang percaya diri. Selain itu, dampak negated lainnya yakni membuat anak tidak bisa mengekspresikan pendapat dengan bebas dan cenderung sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya (Hasanah & Sugito, 2020).

3) Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan demokratis yakni pola pengasuhan yang memberikan prioritas pada kepentingan anak, tapi tidak ada keraguan untuk mengontrol anak (Padjrin, 2016). Pola pengasuhan ini mmeberi ruang ataupun tempat bagi anak supaya mereka berani mengajukan masukan ataupun gagasannya tentang keinginan ataupun opini mereka. Keputusan anak ikut ditimbang ketika mengambil keputusan, orangtua dan anak berkomunikasi dua arah ataupun terbuka dari peraturan yang sudah diputuskan menurut keputusan bersama antara kedua pihak. Pola pengasuhan demokratis menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang bisa dipraktikkan orangtua ketika ingin memoles karakter anak serta memprioritaskan kepentingan mereka(Suteja, 2017). Berbagai karakteristik pola pengasuhan ini diantaranya tercermin dalam memberi arahan terkait perilaku baik yang dipertahankan serta

perilaku buruk yang seharusnya tidak dilakukan, membentuk kedisiplinan dengan beragam aturan tapi juga memberikan pertimbangan supaya bisa diterima serta dipahami oleh anak-anak, membentuk suasana yang hangat dan komunikasi baik di antara anggota keluarga, serta membentuk hubungan yang harmonis dalam keluarga.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Guna et al., 2019). Beragam faktor yang memberi pengaruh Pola Asuh Orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkatan sosial ekonomi orangtua yang tingkatan sosial ekonominya menengah seringkali akan lebih banyak menunjukkan sikap hangat dibanding orangtua dari sosial ekonomi yang tergolong rendah.
- 2) Tingkatan atau background pendidikan orangtua yang lebih tinggi ketika melakukan praktik pengasuhannya terlihat lebih sering membaca artikel atau ikut kemajuan wawasan terkait tumbuh kembang anak. Ketika melakukan pengasuhan anak, orangtua seperti ini tergolong lebih siap sebab mempunyai pemahaman yang lebih luas. Di sisi lain, orangtua yang punya background pendidikan yang memiliki keterbatasan, wawasan serta pemahaman mereka umumnya terbatas terkait tumbuh kembang dan kebutuhan anak hingga kurang memperlihatkan definisi serta punya kecenderungan bersikap pada sang anak secara otoriter dan ketat.

3) Kepribadian

Karakter orangtua juga bisa memberi pengaruh pada pola pengasuhan. Orangtua yang memegang prinsip-prinsip tradisional memiliki kecenderungan untuk berikap otoriter dan ketat terhadap sang anak.

4) Orangtua yang punya anak hanya sekitar dua hingga tiga anak atau disebut juga dengan keluarga kecil memiliki kecenderungan pengasuhan yang lebih intensif. Maksud dari intensif adalah interaksi antara anak dan orangtuanya lebih berfokus pada tumbuh kembang pribadi serta memerhatikan jalinan kerja sama antar anggota keluarga.

3. ASI Eksklusif

a. Pengertian ASI

Pemberian hanya air susu ibu pada sang bayi selama sekitar enam bulan pertama sejak bayi pertama kali lahir ke dunia tanpa melibatkan cairan lain atau makanan kecuali obat, mineral, ataupun vitamin yang sudah diizinkan merupakan definisi dari ASI eksklusif (Yuliawati et al., 2018). ASI atau merupakan singkatan dari Air Susu Ibu merupakan cairan yang dibuat secara khusus dalam diri perempuan atau ibu dan cairan tersebut akan dihasilkan langsung dari payudara mereka untuk kemudian disalurkan pada bayinya. ASI menjadi makanan bayi yang bersih, murah, praktis, serta sempurna sebab bisa diminum secara langsung dari sumbernya. ASI memiliki kandungan seluruh cairan dan zat gizi yang diperlukan

oleh bayi demi mencukupi kebutuhan gizinya pada enam bulan pertama. Tipe ASI ada tiga, yakni ASI mature, ASI masa peralihan, serta kolostrum. Kolostrum merupakan susu yang pertama keluar. Cairan kolostrum memiliki kandungan sedikit lemak dan protein yang tinggi, memiliki warna kekuningan, serta bertekstur kental (Widad Abdullah Sjawi, dkk 2019).

b. Komponen ASI

Penurunan berbagai bagian dari ASI salah satunya yakni asam lemak serta zink. Dengan demikian, ada kebijakan pemerintah terkait diberikannya ASI. Hal tersebut berkesesuaian dengan hasil penelitian kandungan asam lemak dalam ASI ketika *extended breastfeeding* yang sudah dilaksanakan. Dalam studi berikut, apabila dikomparasikan dengan kadar omega-3 ketika masa pemberian ASI eksklusif serta omega-3 ketika masa *extended breastfeeding* yakni 16,53% : 8,68%. Di sisi lain, omega-9 ketika *extended breastfeeding* mencakup sekitar 25,11% : 48,49%. Pernyataan tersebut berkesesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwasanya kadar asam lemak dalam ASI di bawah enam bulan memiliki kadar omega-3 yang tertinggi (Ariyani, dkk 2017).

c. Kandungan ASI

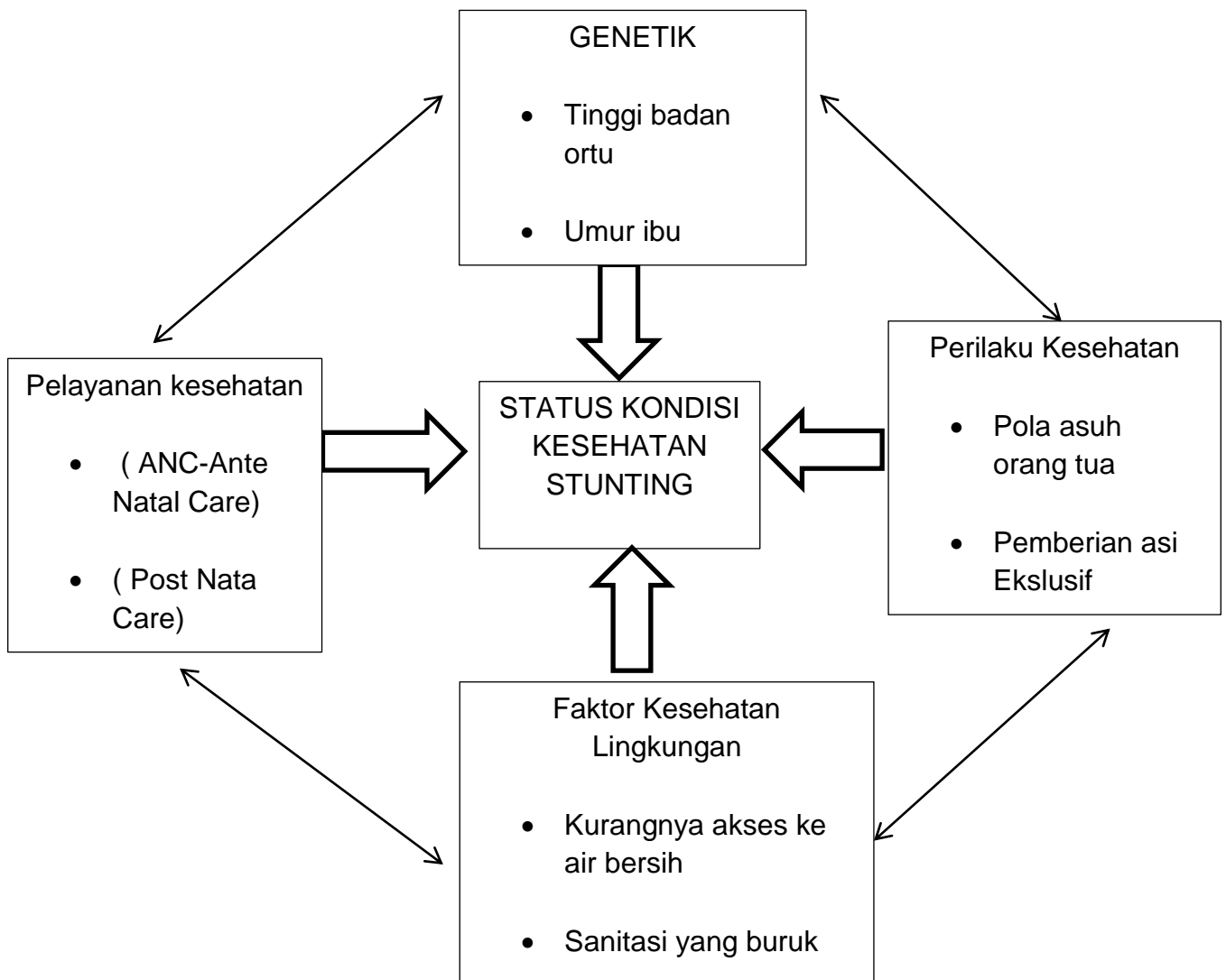
Kandungan zat besi pada susu formula ataupun ASI tergolong rendah dan memiliki variatif. Pernyataan tersebut dilandasi oleh literature yang ditulis oleh Hendarto dan Pringgadini, bahwasanya zinc yang diserap oleh susu formula, susu sapi, serta

ASI secara berurutan yakni 27-35%, 43-50%, serta 60%. Akan tetapi, bayi yang mendapatkan ASI memiliki resiko yang lebih kecil ketika kandungan zat gizinya kurang dibandingkan dengan bayi yang memperoleh susu formula (Hendarto & Pringgadini, 2013). Fe menjadi zat yang punya peranan signifikan pada perkembangan bayi. Masyarakat punya anggapan bahwasanya ibu yang mengalami kekurangan darah bisa mempunyai bayi yang juga terkena anemia.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Pada alqur'an surat Al Baqarah ayat 233 yang artinya "Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut". Serta juga merujuk pada hadist, ijma' ulama, qiyas, kaidah ushul fiqih, dan pendapatan ulama.

C. Kerangka Teori

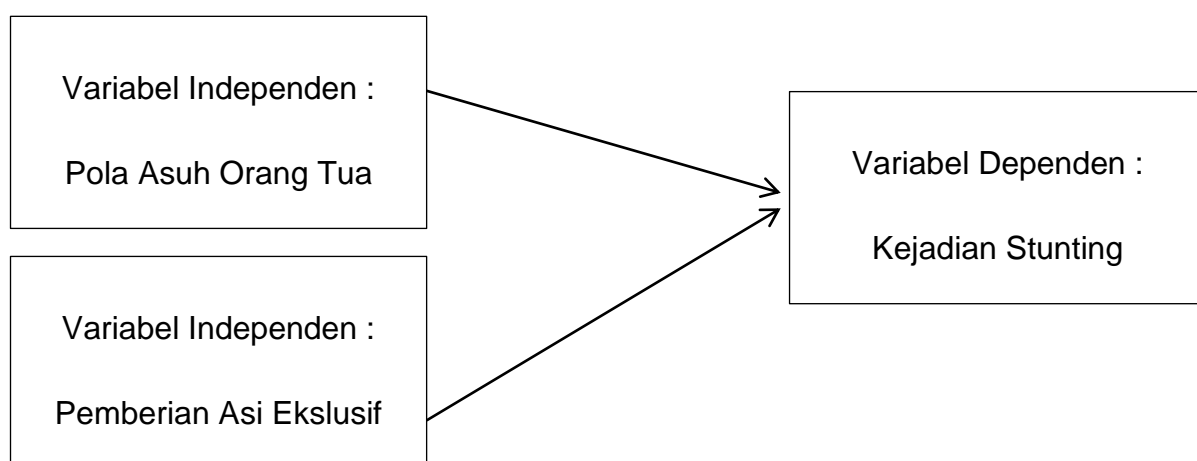


Gambar 1. Kerangka Teori menurut Hendrik L. Blum

Kondisi stunting merupakan salah satu perwujudan dari status kesehatan seorang anak dimana stunting ini dipengaruhi oleh empat faktor menurut teori H.L Blum. Faktor yang bisa memberi pengaruh pada kondisi stunting ini salah satunya yakni pola asuh dan pemberian asi eksklusif dimana dalam teori H.L Blum ini masuk kedalam perilaku kesehatan. Adapun faktor lainnya yang turut pula memberi pengaruh diantaranya yakni faktor lingkungan sanitasi yang buruk jika orangtua

tidak mempraktikkan sikap hidup sehat pada lingkungan sekitar anak tinggal, dengan begitu keadaan kesehatan anak secara otomatis bisa mengalami gangguan seperti permasalahan gizinya. Faktor lainnya yang mempengaruhi kondisi stunting adalah faktor pelayanan kesehatan dimana layanan kesehatan masih penuh keterbatasan meliputi juga pelayanan ANC-Antenatal Care (layanan kesehatan untuk ibu hamil) dan Post Nata Care (sesudah kelahiran) dan faktor lainnya yang mempengaruhi kondisi kesehatan stunting adalah faktor genetik yaitu tinggi badan ibu dan umur ibu.

D. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting